



DIALEKTIKA NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN MODERNITAS DALAM KONSTRUKSI GENDER PADA ORGANISASI MAHASISWA ISLAM

Bq Ditia Widari¹, Ahmad Sulhan², Mira Mareta³, Maimun⁴, M. Sobry⁵, Hilmiati⁶

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2,3,4,5,6}

e-mail : 250401046.mhs@uinmataram.ac.id¹, ahmadsulhan@uinmataram.ac.id²,
mira_mareta@uinmataram.ac.id³, maimunzubair@uinmataram.ac.id⁴,
m.sobrysutikno@uinmataram.ac.id⁵, hilmiati@uinmataram.ac.id⁶

Diterima: 10/05/2026; Direvisi: 13/05/2026; Diterbitkan: 19/05/2026

ABSTRAK


Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya paradoks antara komitmen normatif organisasi mahasiswa Islam terhadap kesetaraan gender dengan praktik sosial organisasi yang masih menunjukkan kecenderungan bias gender. Penelitian ini bertujuan menganalisis dialektika nilai pendidikan Islam dan modernitas dalam membentuk konstruksi gender pada Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di UIN Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap pengurus serta kader PMII. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMII menjadi ruang dialektik yang mempertemukan nilai pendidikan Islam dan modernitas dalam sistem kaderisasi, budaya organisasi, dan praktik kepemimpinan kader. Nilai-nilai Aswaja seperti tawazun, tasamuh, ta'adul, dan i'tidal menjadi landasan dalam membangun pemahaman gender yang moderat dan kontekstual. Modernitas tercermin melalui budaya kritis, pendidikan gender, meritokrasi, dan penguatan kapasitas intelektual perempuan. Namun, budaya patriarki masih memengaruhi praktik sosial organisasi, terutama dalam stereotip kepemimpinan perempuan, pembagian kerja berbasis gender, dan rendahnya partisipasi perempuan dalam ruang strategis organisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi gender di PMII terbentuk melalui proses negosiasi dinamis antara nilai pendidikan Islam dan modernitas sehingga menghasilkan pemahaman gender yang dialogis, moderat, dan terus berkembang.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Modernitas, Konstruksi Gender*

ABSTRACT

This study is motivated by the paradox between the normative commitment of Islamic student organizations to gender equality and organizational social practices that still demonstrate gender bias tendencies. The study aims to analyze the dialectic between Islamic educational values and modernity in shaping gender construction within the Indonesian Islamic Student Movement (PMII) at UIN Mataram. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies involving PMII administrators and members. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana through data condensation, data display, conclusion drawing, and verification. The findings reveal that PMII serves as a dialectical space that integrates Islamic educational values and modernity within its cadre system, organizational culture, and leadership practices. Aswaja values such as tawazun, tasamuh, ta'adul, and i'tidal form the basis for developing a contextual and moderate understanding of gender. Modernity is reflected

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

 <https://doi.org/10.51878/academia.v6i2.11116>



through critical culture, gender education, meritocracy, and the strengthening of women's intellectual capacities. However, patriarchal culture still influences organizational social practices, particularly in stereotypes toward women's leadership, gender-biased division of labor, and the low participation of women in strategic organizational spaces. The study concludes that gender construction in PMII is formed through a dynamic negotiation process between Islamic educational values and modernity, resulting in a dialogical, moderate, and evolving understanding of gender.

Keywords: *Islamic Education, Modernity, Gender Construction*

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi. Namun, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh terciptanya kesetaraan dalam ruang sosial dan kelembagaan. Perempuan masih menghadapi hambatan dalam memperoleh akses terhadap posisi strategis, baik dalam dunia kerja maupun organisasi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan gender tidak hanya berkaitan dengan akses pendidikan, tetapi juga menyangkut relasi kekuasaan dan budaya sosial yang berkembang di masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan gender dalam pendidikan masih menjadi persoalan struktural yang membutuhkan perhatian serius dalam berbagai sektor sosial dan pendidikan (Irawan et al., 2024). Selain itu, kesetaraan gender juga menjadi bagian penting dalam tujuan pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya keadilan sosial bagi laki-laki dan perempuan (Sudirman & Susilawaty, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, modernisasi membawa perubahan penting terhadap paradigma pendidikan dan relasi sosial keagamaan. Pendidikan Islam kontemporer tidak lagi hanya berorientasi pada transmisi nilai normatif, tetapi juga diarahkan pada penguatan relevansi sosial dan kemampuan kritis peserta didik. Modernisasi pendidikan Islam mendorong terjadinya reinterpretasi nilai-nilai keislaman agar tetap sesuai dengan dinamika masyarakat modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Islam bersifat adaptif dan terbuka terhadap perubahan sosial selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Modernisasi pendidikan Islam dipandang sebagai proses penting dalam membangun pendidikan yang lebih kontekstual, humanis, dan responsif terhadap perkembangan zaman (Zuhriansah et al., 2025). Gagasan pendidikan Islam berkemajuan juga menekankan pentingnya integrasi nilai keislaman dengan perubahan sosial modern secara adaptif dan progresif (Akhyar & Kosim, 2024). Selain itu, reinterpretasi tujuan dan kurikulum pendidikan Islam menjadi langkah penting untuk menjaga relevansi sosial pendidikan Islam di era kontemporer (Dayusman & Nazaruddin, 2025).

Dialektika antara nilai Islam dan modernitas juga tampak dalam pembahasan mengenai gender. Islam pada dasarnya menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara sebagai sesama manusia dan hamba Tuhan. Konsep *musawah* menjadi dasar penting dalam membangun relasi sosial yang adil dan egaliter. Namun, praktik sosial di masyarakat masih sering dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Budaya patriarki tersebut sering kali dilegitimasi melalui tafsir keagamaan yang bias gender sehingga memperkuat ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan (Syahrizan & Siregar, 2024). Oleh karena itu, penguatan nilai *musawah* dalam organisasi mahasiswa Islam menjadi penting dalam membangun kesadaran kesetaraan gender (Alfaridzih et al., 2026).



Konstruksi gender di lingkungan kampus pada dasarnya merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Persepsi terhadap kepemimpinan perempuan, pembagian peran sosial, dan legitimasi kekuasaan sering kali dibentuk oleh budaya organisasi dan lingkungan sosial di kampus. Dalam banyak kasus, perempuan masih dianggap harus memiliki kapasitas yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki untuk memperoleh pengakuan yang sama dalam kepemimpinan organisasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa konstruksi gender tidak bersifat alamiah, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan pendidikan tinggi. Kepemimpinan perempuan dalam Islam pada dasarnya memiliki legitimasi normatif dalam Al-Qur'an apabila dipahami secara kontekstual dan substantif (Lutfiyah & Diyanah, 2022). Penelitian Dzulqarnain dan Syihabuddin (2026) menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kesetaraan gender masih dipengaruhi stereotip sosial yang melekat dalam budaya kampus. Selain itu, kepemimpinan perempuan juga masih sering diperdebatkan dalam perspektif sosial dan keagamaan di Indonesia (Huda, 2024).

Organisasi mahasiswa Islam seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) menjadi ruang strategis untuk melihat proses negosiasi antara nilai Islam dan modernitas dalam pembentukan konstruksi gender. Sebagai organisasi kaderisasi, PMII tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai keislaman, tetapi juga membentuk budaya organisasi dan pola kepemimpinan kader. Di satu sisi, organisasi mahasiswa Islam memiliki komitmen normatif terhadap nilai kesetaraan dan keadilan gender. Namun, di sisi lain praktik organisasi masih menunjukkan adanya dominasi laki-laki dalam posisi strategis dan pengambilan keputusan. Penelitian Fahmi (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kinerja organisasi kemahasiswaan. Meskipun demikian, penerimaan terhadap kepemimpinan perempuan masih menghadapi hambatan sosial dan budaya yang cukup kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konstruksi gender dalam organisasi mahasiswa Islam merupakan hasil dialektika antara nilai pendidikan Islam dan modernitas. Dialektika tersebut melahirkan proses negosiasi yang dinamis antara tradisi, budaya organisasi, dan tuntutan perubahan sosial modern. Relasi antara tradisi dan modernitas selalu menghasilkan bentuk adaptasi sosial baru yang terus berkembang sesuai konteks masyarakat (Ajrin et al., 2026). Selain itu, proses adaptasi antara tradisi dan modernitas juga menunjukkan adanya perubahan sosial yang berlangsung secara bertahap dalam komunitas masyarakat modern (Rivaldi & Yulifar, 2025). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji dialektika nilai pendidikan Islam dan modernitas dalam membentuk konstruksi gender pada organisasi mahasiswa Islam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan menggunakan perspektif dialektika nilai untuk menganalisis konstruksi gender dalam praktik kepemimpinan dan budaya organisasi PMII di UIN Mataram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami dialektika nilai pendidikan Islam dan modernitas dalam konstruksi gender di organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIN Mataram. Lokasi penelitian berada di tingkat komisariat PMII UIN Mataram periode 2025–2026. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengurus aktif, kader yang telah mengikuti perkaderan formal, serta pemangku kebijakan organisasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen organisasi, literatur terkait, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria



keterlibatan aktif dalam organisasi, kemudian dilanjutkan dengan snowball sampling untuk memperluas informasi dari informan kunci.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument yang dibantu dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara siklik. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data di lapangan hingga diperoleh temuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi informasi dari berbagai perspektif, serta melalui member checking dengan informan guna mengonfirmasi kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman subjek penelitian. Dengan demikian, metode ini memungkinkan diperolehnya pemahaman mendalam mengenai konstruksi gender dalam konteks dialektika nilai Islam dan modernitas di lingkungan organisasi PMII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan secara komprehensif hasil penelitian mengenai dialektika nilai pendidikan Islam dan modernitas dalam konstruksi gender pada organisasi mahasiswa Islam yakni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia UIN Mataram. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas kaderisasi dan budaya organisasi, wawancara dengan pengurus serta kader, dan diperkuat melalui dokumentasi kegiatan maupun dokumen kaderisasi organisasi. Melalui pendekatan tersebut, diperoleh gambaran mendalam mengenai proses negosiasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan modernitas dalam membentuk pemahaman serta praktik gender di lingkungan organisasi. Selain itu, bagian ini juga membahas dinamika konstruksi gender dalam praktik kepemimpinan perempuan, relasi sosial kader, budaya organisasi, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat terwujudnya relasi gender yang lebih setara dalam konteks organisasi mahasiswa Islam.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di UIN Mataram merupakan ruang dialektik yang mempertemukan nilai pendidikan Islam dan modernitas dalam pembentukan konstruksi gender kader. Dialektika ini terlihat dalam sistem kaderisasi, budaya organisasi, serta praktik kepemimpinan yang berkembang di lingkungan organisasi. Nilai Islam yang berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menjadi fondasi utama dalam membangun cara pandang kader terhadap isu sosial, termasuk gender. Di sisi lain, modernitas hadir melalui penguatan nalar kritis, pendidikan gender, serta dorongan kesetaraan dalam ruang organisasi. Kombinasi keduanya menghasilkan pemahaman gender yang tidak bersifat tunggal, tetapi terus dinegosiasikan dalam praktik organisasi sehari-hari.

Nilai-nilai Aswaja dalam PMII dipahami secara kontekstual dan progresif oleh para kader. Prinsip tawazun, tasamuh, ta'adul, dan i'tidal digunakan sebagai dasar etis dalam membaca relasi sosial, termasuk relasi gender. Informan menjelaskan bahwa nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi kerangka berpikir dalam menyikapi ketimpangan sosial. Dalam praktiknya, nilai tersebut digunakan untuk mendorong sikap adil terhadap laki-laki dan perempuan dalam organisasi. Dengan demikian, Aswaja berfungsi sebagai basis ideologis yang fleksibel terhadap perubahan sosial modern.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya proses reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dipahami secara bias gender. Salah satu contoh yang dikemukakan informan adalah Surah An-Nisa ayat 34 yang dipahami berdasarkan konteks historis dan asbabun nuzul. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman bahwa ayat tersebut tidak dapat dijadikan legitimasi superioritas laki-laki atas perempuan secara mutlak. Sebaliknya, ayat tersebut dipahami sebagai respons terhadap kondisi sosial masyarakat Arab pada saat itu. Pendekatan hermeneutis ini memperlihatkan adanya upaya rekonstruksi pemahaman keagamaan yang lebih inklusif terhadap isu gender.

Sistem kaderisasi dalam PMII menjadi instrumen utama dalam menginternalisasi nilai Islam dan modernitas secara bersamaan. Kaderisasi tidak hanya berorientasi pada penguatan ideologi keislaman, tetapi juga pada pembentukan kemampuan analitis terhadap isu sosial kontemporer. Pada tahap awal, kader diperkenalkan pada konsep dasar kesetaraan gender dan gender sebagai konstruksi sosial. Pada tahap lanjutan, materi menjadi lebih kritis dengan pembahasan isu perempuan, media, dan relasi kuasa dalam organisasi. Secara ringkas, tahapan kaderisasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan Kaderisasi dan Materi Gender di PMII

Tahap Kaderisasi	Fokus Materi	Orientasi
Dasar	Konsep kesetaraan gender dan gender sebagai konstruksi sosial	Pengenalan
Lanjutan	Media representasi gender, Nahdlatun Nisa, kepemimpinan perempuan	Penguatan kritis
Khusus (SIG)	Fiqh perempuan, tafsir gender, hukum Islam, keorganisasian	Pendalaman

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan gender dalam PMII dilakukan secara bertahap dan sistematis. Namun, temuan juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam distribusi pendidikan gender yang lebih banyak diberikan kepada kader perempuan dibandingkan laki-laki. Kondisi ini menyebabkan pemahaman gender belum sepenuhnya menjadi kesadaran kolektif seluruh kader organisasi. Beberapa informan menilai bahwa laki-laki seharusnya juga mendapatkan porsi yang sama dalam pembelajaran isu gender. Hal ini penting agar kesadaran kesetaraan tidak hanya terbatas pada kelompok tertentu dalam organisasi.

Selain itu, organisasi juga memiliki program Sekolah Islam Gender (SIG) sebagai ruang pendidikan khusus bagi kader perempuan. Dalam program ini, kader perempuan mempelajari fiqh perempuan, Al-Qur'an dan hadis perspektif gender, serta hukum Islam di Indonesia. Program ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas intelektual perempuan dalam organisasi. Namun, fokus yang lebih besar pada perempuan justru memunculkan kritik bahwa laki-laki kurang terlibat dalam proses pembelajaran kesetaraan gender. Temuan ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam internalisasi nilai modernitas dalam organisasi.

Selain itu, dinamika konstruksi gender di PMII juga dipengaruhi oleh budaya organisasi yang berkembang dalam aktivitas sehari-hari kader. Interaksi antara kader laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya ruang partisipasi yang relatif terbuka dalam forum diskusi, kepanitiaan, maupun kepemimpinan organisasi. Perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai pelengkap organisasi, tetapi mulai memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan

keputusan dan aktivitas strategis. Meskipun demikian, beberapa informan mengakui bahwa budaya patriarki masih muncul dalam bentuk stereotip terhadap kemampuan perempuan dalam memimpin organisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses integrasi nilai Islam dan modernitas dalam konstruksi gender di PMII masih berlangsung secara dinamis dan memerlukan penguatan kesadaran kolektif seluruh kader organisasi. Dokumentasi kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kegiatan Diskusi dan Pengkaderan KOPRI PMII UIN Mataram

Gambar 1 menunjukkan aktivitas diskusi dan proses pengkaderan yang melibatkan kader perempuan dalam ruang pendidikan organisasi. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa ruang pendidikan gender lebih banyak difokuskan pada forum perempuan melalui KOPRI. Hal ini memperkuat temuan bahwa pendidikan gender masih cenderung tersegmentasi berdasarkan jenis kelamin. Di sisi lain, ruang diskusi ini tetap menjadi wadah penting dalam meningkatkan kesadaran kritis perempuan terhadap isu kepemimpinan dan kesetaraan. Dengan demikian, KOPRI berperan penting sebagai motor penguatan kapasitas perempuan dalam organisasi.

Temuan lain menunjukkan bahwa modernitas turut memengaruhi pola pengembangan kader perempuan dalam organisasi. Tantangan utama saat ini bukan lagi akses terhadap ruang organisasi, tetapi keberanian perempuan dalam mengambil posisi kepemimpinan. Oleh karena itu, organisasi mulai mengembangkan berbagai program seperti pelatihan kepemimpinan, sharing session, dan kolaborasi eksternal. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri kader perempuan dalam ruang publik dan organisasi. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi gender dalam PMII terbentuk melalui proses dialektika yang dinamis antara nilai pendidikan Islam dan modernitas yang terus berkembang.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan modernitas dalam konteks pendidikan Islam tidak bersifat dikotomis, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk perubahan sosial. Modernitas dipahami sebagai proses transformasi nilai yang mendorong pembaruan cara pandang terhadap tradisi keagamaan. Dalam perspektif Kurniawan (2024), hubungan Islam dan modernitas membentuk ruang dialektika antara tradisi dan inovasi dalam kehidupan sosial. Proses ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kemampuan adaptif dalam merespons perubahan zaman tanpa kehilangan nilai



dasarnya. Selain itu, modernisasi pendidikan Islam juga menekankan pentingnya inovasi kelembagaan dan pembaruan pola pikir dalam menghadapi tantangan kontemporer (Heriyudanta, 2022). Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis dan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, transformasi nilai terjadi melalui proses komunikasi dan penyebaran gagasan keagamaan yang semakin adaptif terhadap perkembangan teknologi dan ruang digital. Pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada ruang formal, tetapi juga berkembang melalui media sosial sebagai ruang baru penyebaran nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam Islam berlangsung secara dinamis melalui interaksi antara agen dan struktur sosial. Iryani dan Syam (2023) menegaskan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk perubahan sosial keagamaan yang lebih cepat dan luas. Di sisi lain, perubahan ini juga menuntut kemampuan adaptasi lembaga pendidikan Islam dalam menjaga relevansi nilai-nilai keislaman di tengah arus modernitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai tradisional dengan inovasi komunikasi modern secara seimbang.

Pembahasan mengenai gender dalam Islam menunjukkan bahwa kesetaraan gender merupakan bagian dari nilai dasar ajaran Islam yang menekankan keadilan sosial. Namun, dalam praktik sosial, nilai tersebut sering kali mengalami distorsi akibat interpretasi budaya patriarkal yang berkembang dalam masyarakat. Sidiq dan Erihadiana (2022) menjelaskan bahwa gender dalam perspektif Islam sejatinya menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara secara spiritual maupun sosial. Hal ini diperkuat oleh Hendra dan Hakim (2023) yang menegaskan bahwa hukum Islam memiliki prinsip keadilan gender meskipun implementasinya masih dipengaruhi faktor sosial budaya. Dengan demikian, konstruksi gender dalam Islam bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang melingkupinya.

Ketimpangan gender dalam organisasi sosial juga menjadi bagian penting dalam pembahasan ini. Dalam banyak organisasi, termasuk lembaga pendidikan Islam, perempuan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap posisi strategis. Leovani, Ismadi, dan Terenggana (2023) menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender di tempat kerja tidak hanya disebabkan oleh faktor individual, tetapi juga oleh struktur organisasi yang bias gender. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak cukup hanya melalui regulasi formal, tetapi juga membutuhkan perubahan budaya organisasi. Dalam konteks ini, modal sosial memiliki peran penting dalam mendorong perubahan menuju kesetaraan yang lebih substantif (Rivaldy et al., 2024). Oleh karena itu, transformasi gender dalam organisasi membutuhkan pendekatan struktural dan kultural secara bersamaan.

Dalam perspektif teori struktur dan agen, perubahan sosial dalam organisasi terjadi melalui interaksi antara individu sebagai agen dan struktur sosial yang membatasi maupun memungkinkan tindakan. Saputra (2023) menjelaskan bahwa relasi antara agen dan struktur menentukan arah perubahan sosial dalam suatu komunitas. Dalam konteks penelitian ini, perempuan sebagai agen memiliki potensi untuk mendorong perubahan, tetapi tetap menghadapi hambatan struktural berupa norma patriarki yang telah mengakar. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi gender merupakan proses yang kompleks dan tidak terjadi secara instan. Oleh karena itu, diperlukan ruang-ruang sosial yang memungkinkan terjadinya negosiasi nilai antara tradisi dan modernitas dalam organisasi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa perubahan dalam pendidikan Islam, gender, dan organisasi sosial merupakan hasil dari proses dialektika antara nilai tradisional dan modernitas. Nilai keagamaan tidak berdiri secara statis, tetapi terus mengalami



reinterpretasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Rani (2023) menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam di era kontemporer harus mampu menjawab tantangan perubahan sosial melalui pendekatan yang adaptif dan inklusif. Sementara itu, media dan ruang sosial digital juga mempercepat proses perubahan nilai dalam masyarakat (Iryani & Syam, 2023). Dengan demikian, konstruksi sosial dalam pendidikan Islam dan gender merupakan hasil interaksi kompleks antara nilai, struktur, dan agen yang terus berkembang secara dinamis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi gender dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di UIN Mataram merupakan hasil dialektika yang dinamis antara nilai pendidikan Islam berbasis Aswaja dan gagasan modernitas. Proses dialektika tersebut tidak menghasilkan pemisahan antara keduanya, tetapi membentuk sintesis berupa pemahaman gender yang moderat, kontekstual, dan terbuka terhadap reinterpretasi. Pada level ideologis, nilai Aswaja berfungsi sebagai dasar etis dalam menafsirkan ulang teks-teks keagamaan secara kontekstual dan transformatif. Pada level kaderisasi, integrasi isu gender dalam sistem pengkaderan menunjukkan adanya upaya institusional menuju pendidikan Islam yang lebih emansipatoris. Sementara pada level praktik sosial, modernitas telah memperluas ruang partisipasi perempuan, meskipun distribusi kekuasaan masih belum sepenuhnya setara dan cenderung mempertahankan pola patriarkal.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa perubahan wacana mengenai kesetaraan gender belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan struktur kekuasaan dalam organisasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan internalisasi nilai kesetaraan gender secara kolektif, tidak hanya pada kelompok perempuan tetapi juga laki-laki dalam organisasi. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian komparatif dengan organisasi mahasiswa Islam lainnya atau pada evaluasi implementasi sistem kaderisasi berbasis gender untuk melihat efektivitas transformasi nilai secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan studi pendidikan Islam dan gender yang lebih kritis, kontekstual, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan pembaharuan pendidikan Islam berkemajuan perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>
- Alfaridzih, A., Santoso, K. H., & Yudestira, R. E. (2026). Penguatan kesetaraan gender berbasis nilai musawah dalam organisasi UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Malang. *Cipta Karsa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 44–55. <https://journal.pustakalokapedia.com/index.php/ciptakarsa/article/view/12>
- Ajrin, M., Mutmainnah, N., & Firmanto, T. (2026). Dialektika hukum Islam dan modernitas global: Studi historis terhadap perkembangannya di Indonesia. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3324–3334. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3625>
- Dayusman, E. A., & Nazaruddin, N. (2025). Paradigma pendidikan Islam kontemporer: Reinterpretasi tujuan, kurikulum, dan relevansi sosial. *Ahdāf: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–10. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/AHDAF/article/view/5044>
- Dzulqarnain, M. F., & Syihabuddin, M. Y. (2026). Konstruksi sosial gender di lingkungan kampus: Analisis persepsi mahasiswa terhadap kesetaraan gender. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 7677–7685.



- <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7112>
- Fahmi, M. (2025). Analisis pengaruh kepemimpinan perempuan terhadap kinerja anggota organisasi kemahasiswaan (Studi kasus pada BEM STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur). *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 70–80. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v5i1.920>
- Hakim, L. N., Prayoga, R. A., Ganti, M., Sabarisman, M., & Hidayatulloh, A. N. (2023). Kesejahteraan semu dalam dialektika perilaku bunuh diri di Kabupaten Gunung Kidul: Tinjauan sosial psikologis. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(2). <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jsk/en/article/view/3235>
- Hendra, M., & Hakim, N. (2023). Kesetaraan gender dalam perspektif hukum Islam. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 4(1), 57–76. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v4i1.293>
- Heriyudanta, M. (2022). Model modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 189–202. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.100>
- Irawan, P. S., Agustian, F. D., & Lestarikan, D. P. (2024). Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan gender dalam akses dan partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 493–500. <https://doi.org/10.62379/txqgk97>
- Iryani, J., & Syam, N. (2023). Peran media sosial dalam menyebarkan pesan agama dan perubahan sosial. *Pusaka*, 11(2), 359–372. <https://journal.blamakassar.com/pusaka/article/view/1242>
- Kurniawan, M. A. (2024). Islam dan modernitas: Menelusuri hubungan antara tradisi dan inovasi. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6.335>
- Leovani, E., Ismadi, F. H., & Terenggana, C. A. (2023). Ketidaksetaraan gender di tempat kerja: Tinjauan mengenai proses dan praktik dalam organisasi. *Analisis*, 13(2), 303–319. <https://doi.org/10.37478/als.v13i2.3118>
- Lutfiyah, L., & Diyanah, L. (2022). Kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir tematik. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 270–287. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1399>
- Rani, S. (2023). Transformasi komunikasi dakwah dalam era digital: Peluang dan tantangan dalam pendidikan Islam kontemporer. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 207–216. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>
- Rivaldy, M. D., & Yulifar, L. (2025). Tradition and modernity: An ethnographic study of the adaptation of the Ciptagelar traditional village community in the era of globalization. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora*, 9(3), 863–871. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/5400>
- Rivaldy, N., Tihami, T., & Gunawan, A. (2024). Peran modal sosial dalam mencapai perubahan sosial di lembaga pendidikan Islam. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 21–39. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v8i1.2093>
- Saputra, H. P. (2023). Peran agen dan struktur dalam kerjasama pengurangan risiko bencana antardesa berbasis kawasan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 367–380. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.64401>



- Sidiq, Y. H., & Erihadiana, M. (2022). Gender dalam pandangan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 875–882. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.502>
- Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (2022). Kesetaraan gender dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs): Suatu review literatur sistematis. *Journal Publicuho*, 5(4), 995–1010. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>
- Syahrizan, M., & Siregar, A. H. (2024). Budaya patriarki dalam rumah tangga menurut perspektif hukum Islam. *Bertuah Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam*, 5(1), 118–131. <https://doi.org/10.56633/jsie.v5i1.787>
- Zuhriansyah, M., Aziz, J. A., & Han, M. I. (2025). Modernisasi pendidikan perspektif Azyumardi Azra dan aplikasinya dalam pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 45–66. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.884>